

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan upaya manusia dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran harus dilaksanakan sebaik mungkin agar menghasilkan pendidikan yang berkualitas sehingga kualitas sumber daya manusia akan meningkat. Tanpa pendidikan manusia akan mengalami kemunduran bahkan kepunahan sehingga kehidupan manusia akan menjadi statis tanpa ada kemajuan. Maka dari itu pendidikan merupakan hal sangat penting bagi kehidupan manusia.

Menurut Marimba yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (Tafsir, 2011) pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan rohani dan perkembangan jasmani siswa agar terbentuk kepribadian yang utama. Menurut Arif Rohman (Rohman, 2013) pendidikan diartikan sebagai tingkah laku dan sikap manusia atau suatu kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses belajar mengajar. Adapun menurut Muhibbin Syah pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2014).

Dari beberapa pendapat tentang pendidikan diatas, dapat dikatakan pendidikan merupakan sebuah usaha secara sadar yang dibimbing oleh seorang pendidik terhadap perkembangan baik rohani ataupun jasmani manusia untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan lain-lain.

Pendidikan dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Menurut M. Sobry Sutikno pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa (Sobry Sutikno, 2021). Dalam pengertian lain menurut Cecep Kusnadi dan Bambang Sutjipto pembelajaran merupakan usaha sadar guru atau pendidik untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan

minatnya (Kusnadi, 2011). Adapun menurut Benny A. Pribadi menjelaskan pembelajaran merupakan proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri (Pribadi, 2009).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru yang sengaja dirancang dan direncanakan untuk membantu para siswa dalam mencari bakat dan minatnya.

Pendidikan dan pembelajaran dapat dilaksanakan melalui tiga lembaga, yaitu pendidikan informal yakni dalam rumah tangga/keluarga, pendidikan nonformal yakni dalam masyarakat, dan pendidikan formal yakni di dalam sekolah/madrasah (Tafsir, 2011). Dari ketiga macam pendidikan tersebut yang paling mudah direncanakan ialah pendidikan didalam sekolah. Adapun proses pendidikan terdiri dari tiga unsur dasar, diantaranya input, proses, dan output. Yang dimaksud dengan input yakni peserta didik dengan berbagai macam latar belakangnya. Proses merupakan segala kegiatan pembelajaran yang mencakup pemberian materi dari pendidik kepada peserta didik. Output yaitu hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari ketiga unsur tersebut dapat dikatakan bahwa proses belajarlah yang menentukan baik dan buruknya hasil belajar peserta didik.

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa hasil belajar merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran yang lebih baik dibandingkan sebelum belajar. Menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik/siswa setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajarnya (Sudjana 2014). Maka dari itu, untuk tercapainya hasil belajar yang baik guru atau pendidik berperan sangat penting pada saat proses belajar di kelas. Dalam hal ini guru tidak hanya mengajarkan materi kepada muridnya saja akan tetapi guru harus menjadi motivator dan fasilitator. Maksud dari motivator disini adalah guru harus memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar tetap semangat dalam proses pembelajaran sehingga nantinya dapat meningkatkan pengembangan siswa

dan hasil belajar mereka. Adapun guru sebagai fasilitator yaitu guru harus memberikan fasilitas yang memadai selama proses pembelajaran Sehingga siswa dapat menerima semua informasi dan materi dari guru secara optimal.

Disuatu lembaga pendidikan tentunya berbeda cara dalam menjalankan proses belajar mengajarnya. Salah satunya di SMK Bhakti Nusantara 666 Bandung yang mempunyai mata pelajaran tambahan yakni Pengembangan Pendidikan Agama Islam atau disingkat PPAI. Pengembangan Pendidikan Agama Islam ini merupakan mata pelajaran tambahan atas usulan dari pihak yayasan kepada pihak sekolah. Pada mata pelajaran PPAI ini siswa didorong untuk menghafal, membaca dan menulis huruf Al-Quran serta belajar materi dan praktek ibadah fiqih seperti shalat jenazah, shalat jama qashar, dan lain-lain.

Berdasarkan studi pendahuluan dari hasil wawancara dengan Ibu Kania Rachmawati, S.Ag bahwasannya di SMK bakti Nusantara 666 Bandung tidak hanya ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan tetapi ada juga mata pelajaran tambahan yakni Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI). Diadakannya mata pelajaran tambahan ini bertujuan untuk:1) Memperdalam teori-teori tentang agama Islam, 2) Melakukan praktek-pratek ibadah, dan 3) siswa dapat menghafal Al-Quran juz 30 yang nantinya hafalan juz 30 ini akan menjadi syarat kelulusan di SMK Bhakti Nusantara 666 Bandung.

Dari wawancara di atas juga diperoleh informasi bahwa pemberian mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) ini mendapat tanggapan yang cukup positif dari siswa. Hal ini dilihat dari antusiasme siswa pada mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) dinilai cukup baik dan dalam kehadiran siswa dapat dikatakan hampir seluruh siswa hadir pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Namun disisi lain penulis melihat hasil belajar kognitif sebagian siswa masih kurang, diantaranya masih ditemukan nilai yang dibawah kkm serta kurangnya hafalan siswa pada praktek hafalan Al-Quran dan bacaan Al-Quran yang masih terbata-bata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dan melahirkan permasalahan yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menemukan adanya permasalahan yang menarik untuk di teliti. Maka dari itu, diangkatlah penelitian ini dalam sebuah judul penelitian, yakni “Tanggapan Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) Hubungannya Dengan Hasil Belajar Kognitif Mereka Pada Mata Pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) (Penelitian di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung)”

### **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana telah di paparkan pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa pada mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung ?
2. Bagaimana realitas hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung ?
3. Bagaimana realitas hubungan tanggapan siswa terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswa pada mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung
2. Untuk mengetahui realitas hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung
3. Untuk mengetahui realitas hubungan tanggapan siswa terhadap mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) dengan Hasil Belajar Kognitif mereka pada mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara teoretis

- a. Pada penelitian ini, diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan serta dapat dijadikan wawasan dan pengalaman tentang pentingnya mengembangkan kualitas siswa mengenai agama islam salah satunya dengan cara praktek dan hafalan Al-Quran.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengantar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

### 2. Secara praktis

#### a. Bagi Siswa

- 1) Agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI).
- 2) Agar siswa dapat mengetahui dan merasakan manfaat dalam mengikuti setiap kegiatan pada mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI).

#### b. Bagi Guru

- 1) Dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI).
- 2) Dapat menjadi sumber informasi terhadap apa saja hal-hal yang dapat ditingkatkan sehingga tujuan dari diadakannya mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama islam (PPAI) ini dapat tercapai.

#### c. Bagi Lembaga

- 1) Dapat menjadi bahan masukan positif dalam meningkatkan mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI).
- 2) Dapat dijadikan bahan evaluasi dalam penanaman mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) agar semakin lebih baik lagi untuk kedepannya.

## **E. Kerangka Berpikir**

Tanggapan siswa terhadap mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) merupakan variabel pertama dalam penelitian ini. Kartini Kartono Menjelaskan tanggapan artinya kesan-kesan yang dialami bila perangsang telah tidak terdapat, jika proses pengamatan telah berhenti akan meninggalkan kesan-kesan saja, peristiwa demikian disebut dengan tanggapan(Kartono, 1996). Adapun Westy Soemanto memberi pendapat bahwa tanggapan ialah bayangan sebagai kesan yang didapatkan dari pengamatan. Kesan tersebut menjadi pencerahan yang dapat dikembangkan dalam hubungannya menggunakan konteks pengalaman ketika kini serta antisipasi kesadaran untuk masa yg akan datang (Soemanto, 2012). Adapun menurut Ahmadi tanggapan merupakan suatu gambaran memori dengan dengan mengamati dimana objek yang diamati tidak ada dalam waktu dan ruang pengmatan. Jadi Bila proses pengamatan sudah berhenti hanya akan meninggalkan kesan-kesannya saja, peristiwa demikian itu disebut dengan tanggapan (Ahmadi, 2003). Berasal pendapat ini dapat diketahui bahwa timbulnya tanggapan berasal dari pengamatan yang telah berlaku terhadap suatu objek. dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan merupakan gambaran dari sebuah pengamatan yang akan meninggalkan kesan-kesan apabila proses pengamatan telah berhenti.

Indikator tanggapan penelitian ini merujuk pada pendapat dari Soemanto, yang berpendapat bahwa tanggapan positif akan menimbulkan perasaan senang, sedangkan tanggapan yang negatif akan menimbulkan perasaan yang tidak senang (Soemanto, 2006). Dengan demikian indikator yang dapat diambil adalah jika tanggapan yang dihasilkan positif maka tanggapan yang ditimbulkan berupa sikap mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sebaliknya apabila tanggapan yang dihasilkan negatif maka akan menimbulkan sikap menjauhi, menghindari, serta menolak suatu objek. Adapun indikator tanggapan menurut pendapat Sadirman juga dapat berupa:

1. Keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif
2. Membaca/mendengar
3. Melihat

4. Menimbulkan/membangkitkan perasaan, dan
5. Mengamati (Purwanto, 1991)

Berdasarkan tanggapan yang telah disebutkan diatas, maka peneliti akan mengambil indikator tanggapan dari pendapat Soemanto yakni tanggapan terdiri dari tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan positif akan menimbulkan sikap mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sebaliknya apabila tanggapan yang dihasilkan negatif maka akan menimbulkan sikap menjauhi, menghindari, serta menolak suatu objek.

Menurut Woordhworth yang dikutip oleh Rusdiana mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan dari tingkah laku sebagai akibat dari sebuah proses belajar (Rusdiana, 2018). Dalam pengertian lain hasil belajar bisa dikatakan sebagai pembuktian pergantian yang terjalin dari proses pendidikan. Jenis- jenis pergantian tersebut bisa dikategorikan ke dalam sikap, pengembangan pengetahuan, dan motivasi belajar, bisa dikatakan pula selaku terdapatnya pergantian segi kognitif, afektif, serta psikomotorik (Sudjana, 2017). Dalam pendapat lain disebutkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang dihasilkan setelah siswa belajar sehingga menghasilkan ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti (Hamalik, 2006). Pendapat lain juga mengatakan hasil belajar ialah salah satu indikator atau penanda yang penting dalam melakukan kegiatan pembelajaran disebabkan hal tersebut ialah jalur ataupun metode untuk pelaku pembelajaran untuk mengevaluasi serta menindak lanjuti proses pendidikan yang sudah dilaksanakan. Hasil belajar pula berperan selaku upaya mengukur perubahan- perubahan yang terjalin pada siswa setelah menemukan tindakan pendidikan baik dari segi pengetahuan, nilai ataupun perilaku, ataupun keahlian.

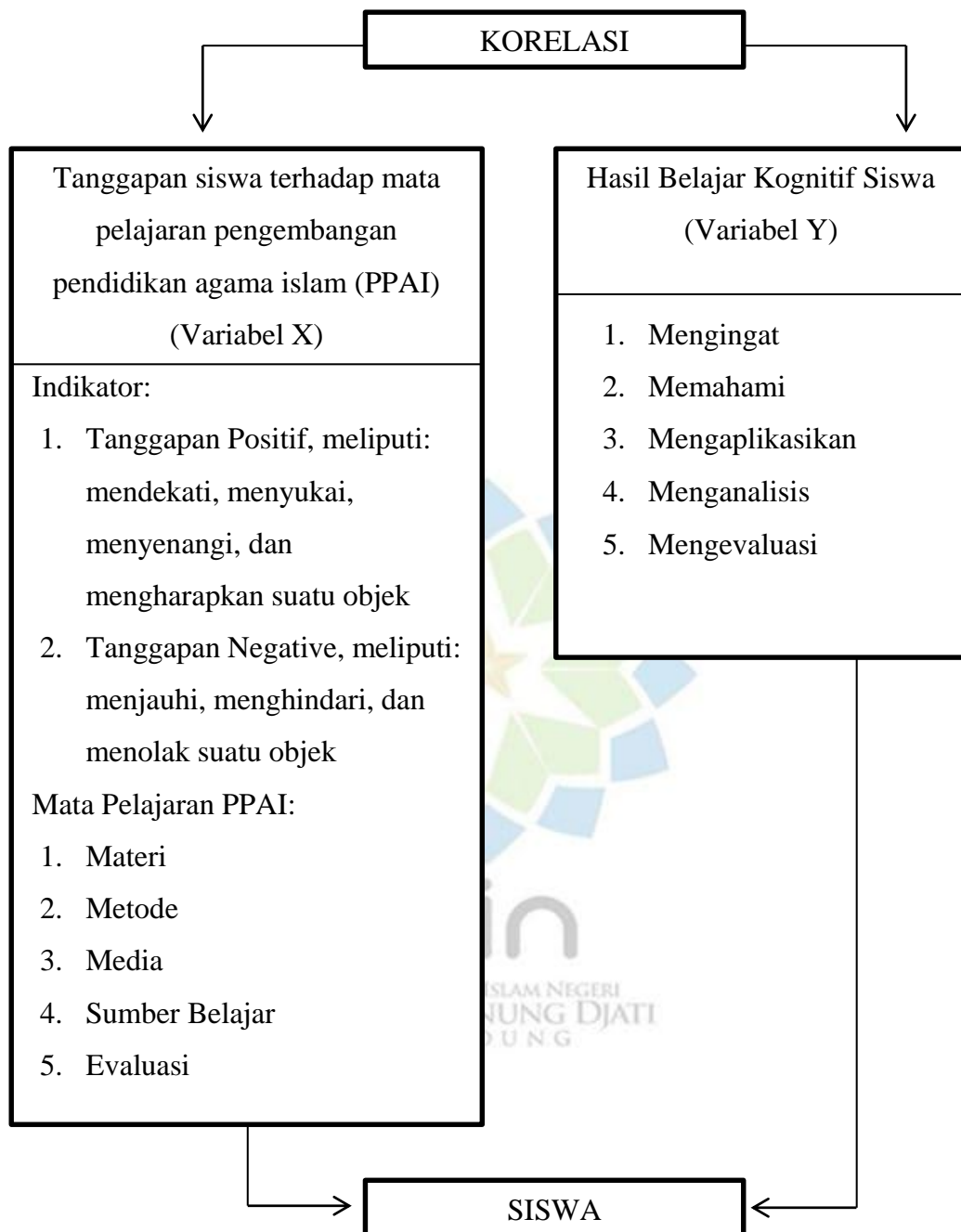
Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup aktivitas mental atau keahlian berpikir, menguasai, menghafal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, serta keahlian dalam mengevaluasi. Bagi taksonomi Bloom, seluruh upaya yang mengukur kegiatan otak semuanya tercantum dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif ada 6 jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah hingga jenjang yang teratas. Keenam jenjang tersebut ialah: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), pelaksanaan (application), analisis (analysis),

sintesis (synthesis), serta evaluasi (evaluation). Adapun dalam *Revised Taxonomy*, Anderson dan Krathwohl dalam Eveline Siregar Dan Hartini Nara melakukan revisi pada kawasan kognitif. Menurut pendapatnya dimensi proses kognitif, ada enam jenjang tujuan belajar, yaitu Mengingat, Mengerti, Memakai, Menganalisis, Menilai, dan Mencipta (Siregar, E & Nara, 2010).

Hasil belajar kognitif merupakan pergantian sikap yang terjalin dalam kawasan kognisi, hasil belajar kognitif tidak selalu dalam keahlian tunggal melainkan keahlian yang memunculkan pergantian sikap dalam domain kognitif yang meliputi sebagian jenjang ataupun tingkatan (Purwanto, 2010). Ranah kognitif ini dapat diukur dengan 2 cara diantaranya, dengan cara tes subjektif dan dengan cara tes objektif. Tes subjektif biasanya diberikan tes dalam bentuk essay sedangkan tes objektif meliputi tes dalam bentuk pilihan ganda, menjodohkan, dan lain-lain.

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa tanggapan siswa terhadap mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) merupakan variabel pertama (X) pada penelitian ini. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) merupakan variabel kedua (Y) pada penelitian ini. Untuk lebih jelasnya penelitian ini digambarkan melalui skema berikut:





Gambar 1.1 Skema Kerangka berpikir

## F. Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti bawah dan *thesis* yang memiliki arti pendirian. Sugiyono dalam (Luna, 2020) menjelaskan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap sebuah rumusan

masalah dari penelitian, rumusan masalah ini dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis ini disebut sementara dikarenakan jawabannya yang diberikan baru berdasarkan teori. Jadi lebih sederhananya hipotesis adalah jawaban sementara atau jawaban tentatif terhadap rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.

Hipotesis dalam sebuah penelitian kuantitatif ini dinilai penting adanya dikarenakan dalam penelitian ini hipotesis berperan dalam membantu memberikan kerangka untuk penyusunan sebuah kesimpulan dan menguji teori dari sebuah penelitian. Hipotesis juga dapat membantu dalam menyatakan terkait adanya hubungan antara dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y (Luna, 2020).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, peneliti menduga terdapat korelasi antara variabel X dengan variabel Y. Untuk uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $T_{hitung}$  dengan  $T_{tabel}$ . Adapun untuk menguji hipotesis pada taraf signifikansi sebesar 5% dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , maka hipotesis diterima ( $H_a$ ) artinya terdapat hubungan antara variabel X dengan Variabel Y.
2. Jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak ( $H_o$ ) artinya tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan Variabel Y.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dibawah ini terdapat beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini:

1. Iqbal Maulana Yusuf (2018), "Pengaruh program Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) terhadap akhlak siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung." Pada penelitian ini hasil yang didapat menunjukkan realitas Prigram Pengembangan Pendidikan Agama Islam berkategori tinggi dengan nilai rata-rata 83,65 yang berada pada interval 80-90. Realitas akhlak siswa di sekolah berkategori tinggi dengan nilai rata-rata 86,06 yang berada pada interval 80-90. Kemudian realitas pengaruh program Pengembangan Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa disekolah adalah 15,88%, hal tersebut menunjukkan bahwa

variabel X telah memberikan pengaruh terhadap variabel Y sebesar 15,88% dan menunjukkan 84,12% akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh Iqbal Maulana Yusuf ini terletak pada mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) dan tempat penelitian di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung. Sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu berfokus pada pengaruh dari mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) dan akhlak siswa di sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait tanggapan siswa terhadap mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) dan hasil belajar kognitif siswa.

2. Asri Nurjihan Alawiyyah (2020), “Tanggapan siswa terhadap penggunaan media audio visual hubungannya dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran PAI: Penelitian pada siswa kelas 8-F SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.” Pada penelitian ini hasil yang didapat menunjukkan tanggapan siswa terhadap penggunaan media audio visual termasuk berkategori tinggi yaitu 3,78 yang berada pada interval 3,40-4,19. Adapun hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi hukum bacaan mad termasuk kategori baik yang berada pada interval 70-79. Kemudian hubungan tanggapan siswa terhadap penggunaan media audio visual dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran PAI berada pada kategori sangat tinggi dengan koefisien korelasi sebesar 0,90 yang berada pada interval 0,90-1,00. Pengaruh terhadap variabel X terhadap variabel Y sebesar 57%. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi sebanyak 47%.

Persamaan penelitian karya Asri Nurjihan Alawiyah ini terletak pada hasil belajar kognitif siswa terhadap suatu mata pembelajaran. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut yakni meneliti tentang tanggapan siswa terhadap suatu media pembelajaran yakni media audio visual pada mata pelajaran PAI. Sedangkan penelitian ini berfokus pada

tanggapan siswa terhadap suatu mata pelajaran yakni mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI).

3. Rifqy Sagara Mardiansyah (2020), “Tanggapan siswa terhadap penerapan strategi Practice Rehearsal Pairs pada mata pelajaran PAI hubungannya dengan hasil belajar kognitif mereka : Penelitian pada siswa kelas XI di SMK Insan Unggul Rancaekek Kabupaten Bandung.” pada penelitian ini hasil yang didapat menunjukkan tanggapan siswa terhadap penerapan strategi practice rehearsal pairs berdasarkan skor 3,15 dan nilai tersebut pada rentang 2,60-3,39 termasuk pada kategori cukup. Adapun hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI berdasarkan skor 67,80 dengan rentang 60-80 dapat dikatakan termasuk kategori cukup. Kemudian hubungan antara variabel X dan variabel Y (a) koefisien korelasinya termasuk sangat tinggi dengan nilai 0,97. (b) hipotesis pada penelitian ini diterima, semakin positif tanggapan siswa maka semakin tinggi hasil belajar kognitif mereka.

Persamaan penelitian karya Rifqy Sagara Mardiansyah ini terletak pada tanggapan siswa dan hasil belajar kognitif mereka pada suatu mata pelajaran. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang tanggapan siswa pada strategi Practice Rehearsal Pairs pada mata pelajaran PAI. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang tanggapan siswa terhadap mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI).